

# INTERVIEW



## CYRIL RAFFERTY WENAS FLYING HIGH

Interview by Adeste Adipriyanti

Photography by Hendra Wiradi Wahab

Colours speaks with one of Garuda Indonesia's youngest pilots, Cyril Rafferty Wenas, about chasing your dreams.

Before the Wright brothers' legendary success in 1903, the concept of human flight seemed like far-fetched fantasy. From that first thrilling flight, lasting just 12 seconds over a distance of 37m, today thousands of jet planes criss-cross the skies, flying millions of passengers across oceans and continents every day.

While flying has become an inseparable part of modern life, the world of aviation still inspires a sense of awe. That sensation of pure wonderment is what first inspired Cyril Rafferty Wenas, and what continues to inspire him every time he steps into the cockpit of a Garuda Indonesia aircraft.

For Cyril, becoming a pilot was a lifelong dream. A dream that drove him to study hard, stay in shape and remain disciplined. His dream grew stronger in high school when he learned more about Indonesia's aviation industry, and that becoming a pilot was a viable profession to pursue.

Despite his strong will, Cyril was faced with the challenge of convincing his family. No one in his family had ever worked in the aviation industry. His father was an entrepreneur and his mother worked at a travel agency. He even had his own personal doubts.

"Aside from my family, there were times when I wasn't so sure myself. I was worried I didn't have what it takes to satisfy all the strict requirements. Ultimately I decided I should at least give it a shot and enrol in flight school. If I had failed, at least I had tried," said the 27-year-old pilot.



**“**I think it is important to always keep learning from the experience of other pilots, especially senior pilots.

### Solo flight

“A pilot never forgets their first solo flight,” says Wenas. He remembers his first solo flight, while studying at the Aero Flyer Institute at Budiarto Airport, Curug, Tangerang, as part of an 18-month programme.

“It was a Cessna 172 training aircraft,” says Wenas, grinning with a reminiscent look in his eye.

“For our first solo flight, we had to fly around the training centre a few times in a pattern. Afterwards, we had to fly out of the flight school airspace to the training station in Serang. It’s a bit like the road test when applying for a driver’s licence. The difference is that you’re flying and there’s no instructor next to you,” explains Cyril.

The moment immediately after passing that first solo test is also unforgettable, according to Wenas.

“We have a ritual following a pilot’s first solo. It’s bit messy, but good fun and in good spirits – the seniors dump used aircraft lubricant all over you! It’s a rite of passage and a badge of honour. When I first enrolled in flight school, I had no idea what it was like to fly. When I look back at the first flight now, I’m still in awe,” says Cyril, who enjoys golf and football in his free time.

Though it has been a while since he last checked, Cyril estimates that by now he’s logged around 4,500 flying hours. In addition to flying Garuda Indonesia’s commercial aircraft for domestic and international routes, the young pilot has also flown for Garuda Indonesia on a humanitarian mission to the Fiji Islands, which he counts as one of his most memorable piloting experiences. Flying an Airbus aircraft directly from its warehouse in Toulouse, France, to Garuda Indonesia headquarters in Jakarta was another career opportunity that he cherishes.

### A pilot’s biggest challenge

A pilot must face many challenges in the air: being away from home, navigating turbulent weather, leading and coordinating crew members, and ensuring the safety and comfort of hundreds of passengers on every flight.

Yet Cyril believes that his biggest challenge is himself.

“Being young, many say I might still [be] too emotional, or that I might be overconfident. I think it is important to always keep learning from the experience of other pilots, especially senior pilots; it’s also crucial to continually gauge our own personal capabilities and identify where improvements can be made. A pilot needs to be in top shape physically

and mentally, his skillset must be consistently sharpened, and he needs to be able to think clearly and be accountable when working together with his crew to make the best possible decisions.”

He maintains that challenges are a constant and preparation is the key to overcoming them. Still in the early stages of his budding aviation career, Wenas has a simple and straightforward plan moving forward.

“I have chosen this profession and strived to make my dream a reality. Now I have a responsibility to do my best. As a pilot, safety is my number-one priority on every flight. This is my goal, every day.”

In commemoration of the Indonesian Youth Pledge that took place in October 1928 – a youth congress proclaiming three ideals of one motherland, one nation and one language, 17 years before independence was achieved – Cyril encourages Indonesian youth to chase their dreams.

“Don’t be afraid to dream! Great achievements beyond expectation are actually possible as long as we persevere.”



## Colours berbincang dengan salah satu pilot termuda Garuda Indonesia, Cyril Rafferty Wenas tentang mengejar mimpi.

Sebelum kesuksesan yang diraih oleh Wright bersaudara tahun 1903, konsep mengenai pesawat penumpang rasanya hanyalah mimpi. Penerbangan pertama hanya bertahan di udara selama 12 detik sepanjang 37 m. Kini, ribuan pesawat jet terbang melintasi udara, menerbangkan jutaan penumpang melewati lautan dan benua setiap harinya.

Walaupun menumpang pesawat adalah hal lumrah di zaman modern ini, tetap saja buat sejumlah orang, dunia penerbangan memberikan kesan tersendiri. Hal itulah yang setidaknya dirasakan oleh Cyril Rafferty Wenas setiap kali menerbangkan pesawat Garuda Indonesia.

Bagi Cyril, profesi pilot adalah hal yang sudah lama diimpikannya. Hal itulah yang kemudian mendorongnya untuk giat belajar, menjaga kesehatan dan disiplin diri. Saat duduk di bangku SMU, keinginannya menjadi pilot pun semakin tertanam kuat.

Walaupun tekad Cyril cukup bulat, citanya tak lantas begitu saja mendapatkan restu dari kedua orangtuanya. Maklum, dalam keluarganya, tak ada yang memiliki profesi sebagai penerbang. Ayahnya adalah seorang pengusaha dan ibunya bekerja di sebuah agen perjalanan. Cyril pun sempat dilanda keraguan.

"Selain keluarga, ada juga momen-momen ketika saya sendiri tidak terlalu yakin. Saya

khawatir tidak bisa memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pilot. Tapi akhirnya saya bertekad untuk mencoba dan mendaftar ke sekolah penerbangan. Jika saya gagal, paling tidak saya pernah mencoba," ujar pilot berusia 27 tahun ini.

### Terbang solo

"Penerbangan solo yang pertama pastinya sangat berkesan buat seorang pilot," kata Cyril. Dia masih ingat pengalamannya terbang solo untuk pertama kalinya saat mengikuti pendidikan di Aero Flyer Institute di lapangan terbang Budiarto, Curug Tangerang, yang merupakan bagian dari program pendidikan 18 bulan yang harus ditempuhnya.

"Pesawat latih saya saat itu adalah Cesna 172," ungkap Cyril dengan pandangan menerawang.

"Untuk penerbangan solo kami, kami harus bisa menerbangkan pesawat di sekitar Bandar Udara Budiarto kemudian ke area pelatihan udara di sekitar kota Serang. Yang kami alami saat itu tak ubahnya seperti belajar untuk mendapatkan SIM. Perbedaannya mungkin bahwa kami terbang dan tidak ada instruktur di sebelah kami," ungkap Cyril menjelaskan.

Saat-saat setelah melewati ujian terbang solo juga amat berkesan menurut Cyril.

*“Sebagai pilot, keamanan adalah prioritas utama saya dalam setiap penerbangan. Hal inilah yang menjadi tujuan saya setiap hari.”*

"Kami memiliki tradisi turun-temurun untuk pilot yang berhasil lulus ujian terbang solo, sangat menyenangkan. Siswa yang baru lulus disiram oli bekas oleh kakak-kakak kelas! Saat pertama kali saya mendaftar di pendidikan penerbang, saya tak tahu bagaimana rasanya menerbangkan pesawat. Kini saat mengingat pengalaman pertama saya menerbangkan pesawat, saya tetap merasa terkesan," kata pria penyuka golf dan sepak bola ini.

Hingga kini, Cyril memperkirakan total jam terbang yang telah ditempuhnya sekitar 4.500 jam. Selain menerbangkan pesawat komersial Garuda Indonesia untuk rute dalam dan luar negeri, pilot muda ini juga pernah menerbangkan pesawat Garuda

Indonesia untuk misi kemanusiaan ke Kepulauan Fiji, yang menurutnya merupakan pengalaman paling berkesan selama menjadi pilot. Menerbangkan pesawat Airbus langsung dari pabrikannya di Toulouse, Perancis ke hanggar Garuda Indonesia di Jakarta juga merupakan kesempatan tak terlupakan dalam kariernya sebagai pilot.

### Tantangan terbesar seorang pilot

Ada banyak hal yang harus dihadapi seorang pilot saat menerbangkan pesawat: jarak yang cukup jauh, cuaca tak bersahabat, koordinasi dengan kabin kru, serta memastikan keselamatan dan kenyamanan penumpang dalam setiap penerbangan.

Namun, Cyril percaya bahwa tantangan terbesar yang harus siap dihadapi justru adalah diri sendiri.

"Karena masih muda, banyak yang bilang bahwa saya sepertinya masih terlalu labil, atau malah terlalu percaya diri. Namun bagi saya sendiri, yang terpenting adalah jangan pernah berhenti belajar dari pengalaman pilot lain, terutama dari pilot-pilot senior. Yang penting pula, terus melihat kemampuan diri dan hal-hal mana saja kiranya yang perlu dibenahi dan ditingkatkan. Seorang pilot harus prima, baik secara fisik maupun mental, dan terus mengasah kemampuannya serta dapat berpikir jernih dan diandalkan saat bekerja sama dengan awak kabin hingga mampu menghasilkan keputusan yang terbaik."

Dia percaya bahwa semua tantangan itu terus ada, karena itu persiapan adalah kunci penting dalam menghadapi kesuksesan hal tersebut. Di awal kariernya sebagai seorang pilot, Cyril memiliki rencana yang simpel namun berkembang.

"Saya telah memilih profesi ini dan berusaha keras dalam mewujudkannya. Kini saya memiliki tanggung jawab yang harus saya kerjakan sebaik-baiknya. Sebagai pilot, keamanan adalah prioritas utama saya dalam setiap penerbangan. Hal inilah yang menjadi tujuan saya setiap hari."

Dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang terjadi 28 Oktober 1928 silam—kongres pemuda yang sepakat untuk bertumpah darah, berbangsa, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia, dan terjadi tepat 17 tahun sebelum Hari Kemerdekaan berhasil dicapai—Cyril mengajak anak-anak muda agar berani mengejar mimpi.

"Jangan takut untuk bermimpi! Mimpi yang tampaknya tak mungkin, bisa saja terwujud apabila kita gigih berusaha untuk menggapainya."